

BAB III

PROFIL TAFSIR AT TANWIR

A. Telaah Kitab *Tafsir At Tanwir*

1. Metode dan Pendekatan *Tafsir At Tanwir*

Metode dalam corak tafsir merupakan suatu cara untuk mendapatkan penjelasan makna yang terkandung dari ayat-ayat Al Qur'an, sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh setiap orang yang mengkajinya. Ada empat metode yang terkenal yaitu metode *maudhu'i*, metode *tahlili*, metode *ijmali*, dan metode *muqaran*. Metode *maudhu'i* adalah penafsiran berdasarkan tema, metode *tahlili* ialah penafsiran secara berurutan, metode *ijmali* yaitu penafsiran secara global, sedangkan metode *muqaran* ialah perbandingan,⁹⁵ membandingkan teks ayat Al Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang pada akhirnya antar keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an.⁹⁶ Metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.⁹⁷ Diantara metode yang digunakan oleh Muhammadiyah dalam menafsirkan Al Qur'an, sebagai berikut:

a. Metode *Maudhu'i*

Muhammadiyah dalam memahami dan menafsirkan Al Qur'an selain menggunakan metode *ijtihad* juga bisa menggunakan metode

⁹⁵ Abd al-Hayyi al-Farmawi, "Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah", dalam Aly Auliya, *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 1, 2014, hal. 7

⁹⁶ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 59

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal. 32

muadhu'i. Metode *maudhu'i* dalam *Tafsir At Tanwir* membahas ayat-ayat Al Qur'an sesuai data dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab an nuzul*, kosa kata, *istinbat* (penetapan) hukum, dan lain-lain.⁹⁸ Menurut M. Quraish Shihab, metode *maudhu'i* walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. namun itu baru berkembang setelah masa beliau.

Metode ini dikenal sejak tafsir Al Farra (w 206 H), atau Ibnu Majah (w 273 H), atau tafsir Ath Thabari (w 310). Dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian yaitu: penyajian pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al Qur'an yang terdapat pada ayat yang terangkum dalam satu surat saja. Misalnya, pesan-pesan dalam surat Al Baqarah, surat Ali Imran, surat Yasin dan sebagainya. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari Rasulullah saw.⁹⁹

Sebagai contoh, surat Al Kahfi yang arti harfiahnya adalah gua. Dalam urainnya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindari dari kekejaman penguasa pada zamannya. Dari nama ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang mengahayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Dari sinilah setiap ayat atau kelompok ayat yang

⁹⁸ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran ...*, hal. 72

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal. Xii-xiii

terdapat dalam surat Al-Kahfi, diupayakan mengaitkan dengan makna perlindungan. Bentuk penyajian yang kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Disadari oleh pakar bahwa menghimpun pesan-pesan Al Qur'an yang terdapat pada satu surat saja, belum menuntaskan persoalan.¹⁰⁰

Metode ini kemudian diterapkan oleh Muhammadiyah dalam sebuah karya tafsir, yaitu "*Tafsir At Tanwir*" yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Pengembangan pemikiran Islam di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah pasca Muktamar Banda Aceh 1995 masih tetap mengacu kepada hubungan timbal balik yang kritis antara *normativitas* wahyu dan *historisitas* pemahamannya baik era klasik, skolastik, modern dan lebih-lebih lagi era modern tingkat lanjut.¹⁰¹

Titik tekannya adalah *historisitas* pemikiran keagamaan Islam dalam menghadapi berbagai isu dan perkembangan keilmuan, kebudayaan, dan keagamaan kontemporer dengan tetap mengacu kepada *normativitas* wahyu yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan *syifa' lima fi as sudur*. Berdasarkan hal tersebut, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan pusat Muhammadiyah mencoba (sebagai langkah awal) menyusun sebuah tafsir tematis yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat dalam AL QUR'an

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*, hal. xiii

¹⁰¹ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hal.

yang berbicara masalah yang sama untuk dihimpun dan disusun sedemikian rupa kemudian diberi tema dan ditafsirkan.¹⁰²

Metode *maudhu'i* dalam *Tafsir At Tanwir* disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun tema-tema yang diangkat dalam tafsir
2. Menyeleksi ayat-ayat yang terkait dengan tema yang masih berkaitan.
3. Setelah jelas sub tema bahasan berikutnya, ayat-ayatnya kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan: (a) *Munasabah* (kolerasi) ayat dengan ayat lain dalam konteks yang setema, (b) menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema dan juga data-data sejarah yang diperlukan, khususnya latar belakang turunnya ayat (*sabab an nuzul*) sepanjang diperlukan dan riwayatnya diterima.¹⁰³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat Al Qur'an adalah dengan pendekatan kontekstual. Maksudnya adalah kontekstualisasi ayat-ayat Al Qur'an dalam tafsir ini dilakukan dengan cara gerak bolak balik hermeneutis untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan praktis dan universalitas makna teks.¹⁰⁴ Pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir At Tanwir* tersebut adalah gabungan dari tiga pendekatan, yaitu gabungan dari pendekatan *bayani*, *burhani* dan

¹⁰² Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, ..., hal. xiv

¹⁰³ *Ibid.*, hal. xv

¹⁰⁴ Rohmansyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1, 2008, hal. 35

irfani.¹⁰⁵ Kitab-kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam tafsir tematis tersebut adalah kitab-kitab tafsir klasik yang *mu'tabar* (direkomendasikan), seperti *Tafsir Ath Thabari*, *Tafsir Al Mawardi*, *Tafsir Al Kasyaf*, *Tafsir Al Qurtubi*, *Tafsir Al Muharrar Al Wajiz*, *Tasir Bahr Al Muhit*, *Tafsir Al Baghawi*, *Tafsir Ibnu Taimiyyah*, dan *Tafsir Al Wahidi*.¹⁰⁶

Kemudian tafsir abad 20, seperti *Tafsir Al Manar* dan *Al Mizan the Holy Qur'an*. Selain itu, untuk menganalisis kosa kata digunakan karya-karya Leksikografi Arab, seperti *Lisan Al Arab*, *Mu'jam Mufradat Al Fazh Al Qur'an*, *Tahdzib Al Lughah*, *Mu'jam Maqayis Al Lughah* dan *Al Mu'jam Al Wasit*. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab Hadis, Fikih dan *Usul Al Fiqh*. Buku ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I, mengkaji prinsip-prinsip hubungan sosial antar umat beragama yang di dalamnya dikemukakan tafsir mengenai sejumlah ayat yang dapat dipahami sebagai pengakuan Islam terhadap kenyataan keragaman agama dan bagaimana konsistensi damai dalam hubungan antar umat beragama dapat diwujudkan. Bab II, menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama. Bab III, konsep *Ahl Al Kitab* dan

¹⁰⁵ Indal Abror dan M. Nurudin Zuhdi, "Tafsir Al Qur'an berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of *Tafsir At Tanwir* by Tim Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah", *Jurnal Esensia*, Vol. 19, No. 2, 2018, hal. 249

¹⁰⁶ Rohmansyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah", *Jurnal Ushuluddin...*, hal. 35

Bab IV membahas satu topik khusus yaitu kawin beda agama dalam Al Qur'an.¹⁰⁷

b. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat Al Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang ada di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁰⁸ Dalam menerapkan metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam Al Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf, begitu pula dalam *Tafsir At Tanwir*. Metode *tahlili* ini dinamai oleh Baqir al Shadir sebagai metode *tajzi'i*. Metode *tajzi'i* adalah suatu metode tafsir dimana seorang mufasir menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Seorang pemikir Aljazair kontemporer, Malik bin Nabi menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili* tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman kemujizatan Al Qur'an.¹⁰⁹ Metode ini mengurai kosa kata *lafziyah* dan menjelaskan arti yang dikehendaki dengan memperhatikan unsur-unsur *balaghah*, *i'jaz* dan isi kandungannya dari aspek pengetahuan

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 36

¹⁰⁸ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, hal. 68

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Membuktikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 86

dan hukum. Metode penafsiran yang seperti ini juga tidak mengabaikan aspek historis atau *asbab an nuzul* dan *munasabah* antara satu ayat dengan ayat lain.

Metode *tahlili* dalam *Tafsir At Tanwir* ini pembahasannya merujuk pada riwayat dari Nabi, sahabat dan ungkapan-ungkapan pra Islam dan kisah isra'iliyat. Oleh karena itu, pembahasannya cukup luas dan tidak menutup kemungkinan penafsirannya menjadi bias karena diwarnai oleh subjektivitas mufasir, baik latar belakang keilmuannya maupun mazhab tafsir yang diyakininya sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang diaplikasikan pada karyanya.¹¹⁰ Metode ini kemudian diterapkan oleh Muhammadiyah dalam sebuah karya tafsir yakni "*Tafsir At Tanwir*". Tafsir ini disusun oleh Lajnah Tafsir Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang terdiri dari K.R.H Hadjid, KH. Mas Mansoer, KH. Farid dan KH. Ahmad Badawi. Diterbitkan oleh Hoofbestuur Moehammadijah Madjlis Poestaka, Djogjakarta. Kitab *Tafsir At Tanwir* tersebut hanya membahas penafsiran surat Al Fatihah dan surat Al Baqarah juz pertama sampai ayat ke 141.

2. Corak dan Teknik Penyajian *Tafsir At Tanwir*

Tafsir At Tanwir memiliki corak sosial budaya dan juga bercorak penafsiran ilmiah.¹¹¹ Tafsir tersebut disusun secara *tahlili* dan tematik serta menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga

¹¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, et. all., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Tiara, 2005), hal. 42

¹¹¹ Ainur Rahin, "Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relefansinya Antara *At Tanwir* dengan Keputusan Tarjih)", *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel 2019

pendekatan ini di kenalkan di lingkungan Muhammadiyah oleh M. Amin Abdullah atas pemikiran Al Jabiri.¹¹² Muhammadiyah abad ke-2 tampaknya menginginkan keberadaan literatur tafsir Al Qur'an yang selaras dengan jati diri Muhammadiyah dan disusun secara kolektif. Alasannya, dengan ditulis secara kolektif akan memperkaya dan memperluas penafsiran yang dihasilkan. Di samping mampu menjawab tantangan zaman yang telah berubah dan kompleksitas problem yang tidak sama dengan yang dihadapi oleh mufasir-mufasir terdahulu.¹¹³ Bagi Muhammadiyah, tafsir yang dihasilkan pada abad kedua ini mestilah memiliki karakter lebih maju dari tafsir-tafsir pendahulunya.

Pertama, Tafsir At Tanwir mestilah lebih responsif. Menyusun tafsir bukan sekedar mengutip kitab-kitab tafsir, tetapi harus mampu menanggapi persoalan dan fenomena terkini. *Kedua*, tafsir bukan sekedar dijadikan sesuatu yang normatif, mereka hendak memproduksi tafsir yang mampu menyentuh rohani dan rasionalitas pembaca. Sehingga dengan demikian orang akan termotivasi dalam membangun kehidupan yang qur'ani. *Ketiga, tafsir At Tanwir* didesain membangkitkan etos warga Muhammadiyah. Masing-masing etos ini akan disisipkan pada penafsiran ayat-ayat yang relevan dan memiliki korelasi yang kuat.¹¹⁴ Ada empat etos yang hendak dikembangkan oleh *Tafsir At Tanwir*.

¹¹² Ahmad Najib Burhani, "Kitab Kuning dan Kitab Suci: Pengaruh Al Jabiri Terhadap Pemikiran Keagamaan di NU dan Muhammadiyah", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41, No. 1, 2015, hal. 37

¹¹³ Arivae Rahman, "Tafsir At Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intekstualitas Tafsir)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, 2019, hal. 219

¹¹⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir...*, hal. viii

Pertama, etos ibadah ini perlu dibangkitkan bukan saja ibadah spiritual, namun juga ibadah sosial, sebagaimana inspirasi dan spirit tafsir surat Al Maun oleh KH. Ahmad Dahlan. Melalui *Tafsir At Tanwir*, kita mendapat kesan ketika menafsirkan surat Al Baqarah [2]: (3) bahwa permasalahan sosial seperti terjadinya korupsi, pencurian, perampokan, pencopetan dan beragam kejahatan lainnya yang dilakukan oleh orang yang rajin salat sebab salat yang dilakukan tidak memiliki ruh, tidak *khusuk* (merendah) dan *khudu'* (merunduk), meskipun syarat dan rukunnya telah terpenuhi. Tafsir ini juga menekankan ibadah yang berdimensi sosial umpamanya persoalan zakat dan infak.¹¹⁵

Bila keduanya dikelola dengan baik, kemiskinan dapat dientaskan, sebab orang Muslim yang mampu secara finansial di Indonesia terbilang relatif banyak. Sayangnya mereka lebih ringan untuk melakukan ibadah berdimensi spiritual, seperti salat dan puasa. *Kedua*, etos ekonomi termasuk di dalamnya etos kerja, hendaknya menjadikan manusia berdisiplin, menghormati waktu, bertanggungjawab dan lain-lain. Buruknya perekonomian dan pekerjaan salah satunya disebabkan karena belum sepenuhnya bertakwa. Menurut *Tafsir At Tanwir*, ketidakmampuan mengatur waktu, ceroboh, tidak disiplin, tidak taat kepada pemimpin, enggan bekerjasama dan member manfaat pada orang lain, adalah gambaran ketidakmampuan seseorang menghadirkan sikap takwa dalam kesehariannya.¹¹⁶

¹¹⁵ Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...*, hal.220

¹¹⁶ Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...*, hal. 221

Asas kebangkitan etos ekonomi ini dapat pula dilihat pada pemberdayaan zakat sebagai usaha pemerataan dan pengentasan kemiskinan. *Ketiga*, etos sosial. Sebagai organisasi sosial keagamaan tampaknya menjadi urgensi tersendiri bagi Muhammadiyah mengemukakan etos ini. Etos ini dikaitkan dengan infak, sadakah, zakat, hibah, wakaf dan lain-lain. Prinsipnya menurut mereka adalah kepedulian dan pemberdayaan sosial. Orang-orang lemah harus mendapat kepedulian dan orang-orang kaya mendapat pemberdayaan, sikap demikian yang selayaknya dimiliki orang beriman.

Konsep penyaluran zakat dan sebagainya menurut Muhammadiyah harus dikelola dengan baik, sehingga tidak langsung habis dikonsumsi oleh penerima zakat, melainkan dalam bentuk modal usaha, beasiswa, jaminan kesehatan dan kepentingan lain yang lebih sosial.¹¹⁷ *Keempat*, etos keilmuan. Semangat keilmuan harus berbanding seajar dengan semangat keimanan, karena janji Allah untuk mengangkat derajat keduanya. Menurut tafsir ini, tanpa penguasaan terhadap sains dan teknologi umat tidak akan dapat bangkit. Sebab itu banyak penafsiran dalam *Tafsir At Tafsir* membincang dan merujuk berbagai perspektif sains: astronomi, fisika, biologi, bahkan tafsir ini tidak segan memberi beberapa judul. Selain dari itu banyak pula tokoh Muhammadiyah yang memiliki aktivitas politik,¹¹⁸ seperti hanya mereka yang menggambarkan

¹¹⁷ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 104-106

¹¹⁸ Adil Mubarak, "Wajah Politik Muhammadiyah", *Jurnal Demokrasi*, Vol. 11, No. 1, 2012

sikap transformistik-idealistik, moderat-idealistik, realistic-kritis, dan akomodatif-programis.¹¹⁹

Penafsiran yang terkait dengan memakai istilah-istilah sains modern, seperti: istilah kosmologi ketika menafsirkan Al Baqarah [2]: 29 dan istilah antropologi ketika menafsirkan surat Al Baqarah [2]: 30-39. Perspektif Kosmologi dalam tafsir ini dipakai untuk menjelaskan tentang penciptaan Allah terhadap alam raya, langit dan bumi. Penciptaan tersebut menggunakan kata *khalaqa* maknanya Allah membuat sesuatu yang belum ada contohnya. Dalam teologi, teori ini disebut *creation ex nihilo*, merancang sesuatu yang semulanya tidak ada.¹²⁰ Sementara ilmu antropologi dipakai untuk menafsirkan tentang penciptaan manusia awal dan tujuan dari diciptakannya manusia di muka bumi.¹²¹

Sistematika dan teknis penafsiran dari *Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah disusun sangat sistematis, layaknya sebuah karya tulis ilmiah. Terdapat kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi dan diakhiri dengan daftar pustaka serta dilengkapi dengan daftar nama penulis tafsir. Penafsiran terhadap surat Al Fatihah dibagi menjadi empat bagian dengan huruf kapital: A. Pendahuluan, B. Pandangan Hidup, C. Jalan Hidup, dan D. Penutup. Bagian pendahuluan sifatnya hanya sebagai pengantar, bagian ini menguraikan kedudukan surat Al Fatihah, nama lain

¹¹⁹ Ridho Al Hamdi, "Dinamika Islam dan Politik Elit-elit Muhammadiyah Periode 1998-2010", *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 3, No. 1, 2012

¹²⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir ...*, hal. 188-190

¹²¹ *Ibid*, hal. 215

dari Al Fatihah, jumlah ayat, hukum membaca basmalah dan mulai mengarahkan tentang kandungan pokok dari surat Al Fatihah.¹²²

Bagian penafsiran secara fokus terletak dalam poin B (menafsirkan ayat 1-4) dan poin C (menafsirkan ayat 5-7). Sementara poin D berisi kesimpulan dan pelajaran yang bisa dipetik serta dipraktekkan dalam keseharian setelah menelaah surat Al Fatihah. Bagian penutup ini sekitar dua halaman lebih dan diujungnya disudahi dengan kata “*wallahu a’lam*”. Sedangkan penafsiran terhadap surat Al Baqarah ayat 1-141, terdiri atas 2 bagian. Sebelum bagian pertama, didahului oleh pendahuluan yang hanya menghabiskan 2 halaman. Kemudian masuk bagian pertama “Al Qur’an Sebagai Petunjuk (ayat 1-39)”, yang terdiri atas empat bab.¹²³

Bab I, Sikap Manusia Terhadap Petunjuk Al Qur’an; Bab II, Penerimaan dan Penolakan Petunjuk Al Qur’an; Bab III, Kosmologi dan Pandangan Dunia yang Afirmatif; dan Bab IV, Bimbingan Bagi Orang Beriman Sehubungan dengan Perilaku Orang-orang Kafir; dan Bab V, Perjukan Kepada Millah Ibrahim.

Bagian kedua ini menghabiskan 261 halaman (hlm. 223-484). Sedangkan secara teknis, penafsiran dalam *Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menyebutkan nama surat yang akan ditafsirkan. Penamaan surat diulang dua kali, dengan huruf Roman-Latin, kemudian dibawahnya dengan tulisan Arab. Misalnya: Surat Al Fatihah, di bawahnya dengan aksara Arab tanpa harakat. Namun kejanggalan terjadi pada penamaan

¹²² Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...*, hal.221

¹²³ Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...*, hal. 221

Surat Al Baqarah. Di bawah nama surat ini tidak ditulis dengan tulisan arab melainkan tetap Surat Al Fatihah.¹²⁴ Tampaknya telah terjadi kekeliruan yang telah dilakukan oleh tim editor (Muhammad Amin, Ustadi Hamzah, Siti Aisyah, Aly Aulia, dan Mohammad Dzikron), untuk tidak mengatakan bahwa itu adalah hasil *copy-paste* (copas).

Kedua, menuliskan ayat yang hendak ditafsirkan. Dalam kasus surat Al Fatihah, karena tergolong surat pendek, semua ayat lengkap dituliskan 1-7. Ayat 1, basmallah diletakkan dalam posisicenter (rata tengah), sementara ayat 2-7 diletakkan dibawahnya dalam posisi *justify* (rata kiri-kanan). Font huruf Arab lebih besar dari huruf latin, dituliskan dari kanan ke kiri, dan dibubuhi nomor yang dilingkari pada tiap ujung ayat.

Ketiga, menuliskan terjemahan ayat. Pada terjemahan didahului nomor ayat yang diberi dua tanda kurung, baru kemudian terjemahan untuk tiap-tiap ayat. Penerjemah dalam *Tafsir At Tanwir* mengalami sedikit banyak perbedaan dengan terjemahan Kementerian Agama. Contohnya: pada terjemahan ayat *basmalah*, Al Qur'an terjemahan Kementerian Agama biasa menulis: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", sementara terjemahan *Tafsir At Tanwir* ditulis: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".¹²⁵ Perbedaannya terletak pada tambahan kata "menyebut", sementara dalam *Tafsir At Tanwir* tidak dijumpai, dan lebih memilih kata "Pengasih" sebagai terjemahan kata "ar Rahman" dari pada kata "Pemurah".

¹²⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 85

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 1

Keempat, memberikan pendahuluan. Pada penafsiran surat Al Baqarah, bagian ini diletakkan pada urutan ke dua.¹²⁶ Pendahuluan berisi penjelasan tentang asal usul nama surat yang berkaitan, periode turunnya surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), keutamaan surat, jumlah ayat dan kandungan pokok surat. Pada pendahuluan surat Al Fatihah, tampaknya pihak Muhammadiyah perlu mendudukan tentang jumlah ayat dan kedudukan membaca basmalah. Mungkin mengingat persoalan ini sering menjadi polemik turun-temurun di tanah air, di samping kesempatan untuk menetapkan sikap dan mengukuhkan identitas sebagai Islam Reformis.

Dalam *Tafsir At Tanwir*, Muhammadiyah menarjih pendapat yang paling kuat bahwa Al Fatihah terdiri atas tujuh ayat, dan basmalah adalah ayat pertama. Sedangkan persoalan hukum membaca *basmalah* ketika salat adalah wajib. Lagi-lagi Muhammadiyah memilih pendapat terkuat. *Basmallah* boleh dibaca secara *Jahr* (nyaring) dan boleh secara *Sirri* (pelan). Ketika menjelaskan persoalan ini *Tafsir At Tanwir* merujuk buku *Tanya Jawab Agama* (1998) yang diterbitkan oleh Tim PP Muhammadiyah.¹²⁷ Bagian menarik ketika memberikan pendahuluan surat Al Baqarah, terdapat uraian *munasabah* (korelasi) antar surat yang tidak penulis temui pada penafsiran surat Al Fatihah. *Munasabah* tersebut antara surat Al Baqarah dengan surat sebelumnya surat Al Fatihah.

Penjelasan mengenai *munasabah* dalam studi Al Qur'an setidaknya terbagi atas tujuh macam: 1) *munasabah* antar surat dengan surat

¹²⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 1

¹²⁷ *Ibid...*, hal. 83

sebelumnya; 2) munasabah antar nama surat dengan tujuan turunnya; 3) munasabah antar bagian suatu ayat; 3) munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan; 5) munasabah antar suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya; 6) munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat; 7) munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama; 8) munasabah antar penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.¹²⁸

Menurut tim penulis *Tafsir At Tanwir*, keserasian itu dapat disesuaikan bila menariknya dari ayat ke empat surat Al Fatihah yang berisi tentang permohonan agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Al Baqarah menyambung dan menerangkan permohonan tersebut, bahwa Al Qur'an tidak terdapat keraguan di dalamnya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang takwa. Ditambah lagi alasan bahwa surat-surat setelah Al Fatihah merupakan rincian dari hal-hal pokok yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tentang ini mereka kutip dari Imam As Suyuthi, melalui kitabnya *Tanasuq Ad Durar fi Tanasub Al Suwar*.¹²⁹ Sejatinya penjelasan tentang *munasabah* terbilang penting, sebab dengan demikian Al Qur'an menjadi serasi dan keteraturan susunannya menjadi bukti mukjizat.

Kelima, menafsirkan dengan pendekatan kebahasaan, misalnya ketika menafsirkan kata *Ar Rahman* dan *Ar Rahim*. Kitab *Tafsir At Tanwir* merujuk kepada pakar mufradat Al Qur'an, Raghib Ash Shafahani. Tafsir ini juga menjelaskan tentang timbangan *mizan* dari kata *rahman* yang sama dengan pola *fa'lan*, dan kata *rahim* sama dengan pola.

¹²⁸ Rosihon Anwar, *Ulum Al Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 84-95

¹²⁹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 86

Keduanya memiliki makna yang tidak sama, yang pertama *rahman* sifatnya tidak permanen, sementara *rahim* sifatnya permanen.¹³⁰ Menafsirkan Al Qur'an menggunakan pendekatan *lughawiyah* (kebahasaan) semacam ini tidak dapat diabaikan. Al Qur'an tururn menggunakan bahasa arab yang kaya dan multi makna, sedikit mengalami perubahan huruf, bahkan sekedar harakat akan mengubah pemaknaan yang berbeda dan jauh dari maksud yang diinginkan.

Keenam, menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an. Cara ini merupakan penafsiran yang terbilang klasik namun memiliki kedudukan utama dan pertama untuk dilakukan oleh seorang mufasir. Teorinya menyebutkan sebagian ayat Al Qur'an itu menafsirkan sebagian ayat yang lain. Berpatokan dengan ini tidak heran bila hanya untuk menafsirkan kata *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* ada sekian ayat yang dikutip oleh *Tafsir At Tanwir*. Diantaranya adalah surah Al A'raf ayat 156, Al Qashash ayat 86, Ad Dukhan ayat 6, dan Al Anbiya' ayat 107. Rentetan ayat-ayat tersebut memiliki kandungan kata *Ar Rahman*. Berdasarkan inspirasi kata ini *Tafsir At Tanwir* seolah bersemanagat mendemonstrasikan kedudukan Al Qur'an sebagai kitab rahmat, yang disampaikan di dalam kata pengantar tafsir ini.¹³¹

Ketujuh, menafsirkan dengan pendekatan filosofis. Bisa ditemukan ketika menafsirkan *Rabb*, bahkan *Tafsir At Tanwir* merujuk tokoh filusuf muslim Alkindi melalui tulisan Peter Adamson. Terkait kata *Rabb* yang dapat berarti pencipta, pemelihara, pengatur dan yang semakna ini sangat

¹³⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 10

¹³¹ Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir Muhammadiyah...*", hal. 223

masuk akal, karena tidak mungkin adanya sesuatu tanpa ada yang mengadakannya. Tidak lain yang mengadakan sesuatu paling awal itulah Allah, atau *Illah al ula* (pencipta pertama) yang menciptakan alam semesta.¹³²

Kedelapan, menafsirkan dengan pendekatan sains, nuansa pendekatan ini sangat kental dalam *Tafsir At Tanwir*. Selalu saja ayat-ayat Al Qur'an diterangkan melalui sudut pandang ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, astronomi, dan lainnya. Bahkan tafsir ini membantah teori evolusi dengan sederet ayat-ayat Al Qur'an, seolah sedang terjadi gempuran besar antara teologi berhadapan sains. Berdasarkan tafsir ini manusia sebagai khalifah adalah makhluk yang terakhir diciptakan setelah semua perlengkapan yang disediakan untuknya tersedia. Begitu pula dengan penciptaannya secara khusus, bukan berasal dari proses evolusi dari bentuk yang rendah menuju sempurna.

Pada sisi lain *Tafsir At Tanwir* ini cukup kontroversial ketika membicarakan Adam, diyakini sebagai manusia pertama yang paling sempurna, paling cerdas dan paling berbudaya. Namun mereka menganggap Adam memiliki asal usul orang tua, sebagaimana dijelaskan QS Ali Imran ayat 59, hanya saja leluhurnya itu belum sampai pada derajat kecerdasan sempurna sehingga tidak dijadikan *khalifah fil ardh*. Tentang siapa leluhur adam itu al Qur'an tidak menginformasikannya.¹³³

Kesembilan, menafsirkan Al Qur'an dengan hadis. Meski kedudukan hadis sebagai penafsir Al Qur'an menempati posisi teratas dalam metode

¹³² Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah...", hal. 223

¹³³ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 18-19

pendekatan tafsir klasik, hanya saja tidak terjadi demikian dengan *Tafsir At Tanwir*. Hadis kurang mendapat perhatian istimewa, dua buah hadis riwayat Albukhari dijadikan sebagai landasan menyatakan keutamaan dan hukum membaca Al Fatihah.¹³⁴ Selebihnya hanya tidak terlalu masif, dalam penafsiran surah Al Fatihah ditemukan hadis tentang amalannya yang terputus setelah meninggal dunia di halaman 45, kondisi di alam barzah di halaman 46 dan 47, terakhir tentang menjaga sikap demi menggapai kemaslahatan bersama di halaman 78.

Kesepuluh, menafsirkan Al Qur'an dengan Qira'at, penjelasan ragam baca Al Qur'an dalam *Tafsir At Tanwir* dijumpai ketika menafsirkan ayat *malikiyaumiddin* surah al Fatihah ayat 4. Huruf *mim* pada kata *malik* bisa dibaca panjang dan bisa dibaca pendek, kedua varian ini memiliki konsekuensi pemaknaan yang berbeda, namun masih bisa ditolerir sebab merupakan bagian dari *qira'at sab'ah* yang *sahih* dan *mutawatir* yang diikuti dari penjelasan Ibn Katsir.¹³⁵

3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir At Tanwir*

Diselain daripada latar belakang penulisan tafsirnya tentunya tidak terlepas dari latar belakang dan tujuan pendirian organisasi Muhammadiyah. Berdirinya organisasi Muhammadiyah dilator belakangnya oleh dua faktor, yakni faktor subyektif dan faktor obyektif. Faktor subyektif yang dihubungkan dengan faham, keyakinan, dan pengamalan

¹³⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 2-3

¹³⁵ *Ibid...*, hal. 50

agama tertuju kepada diri pribadi kiyai haji Ahmad Dahlan,¹³⁶ yaitu pendiri organisasi Muhammadiyah.¹³⁷

Penulisan *Tafsir At Tanwir* kepentingan dan arah secara hermeneutis, setiap produk tafsir yang dihasilkan senantiasa berkait dengan pemikiran penulisnya. Diantara beberapa faktor yang memengaruhi pemikiran penulis yaitu lingkungan, usia, pendidikan, pekerjaan, ideologi dan lain-lain. Sebab itu, setiap individu maupun kelompok yang menyusun tafsir dipastikan memiliki kepentingan masing-masing, meskipun telah diikat oleh visi kolektif instansi dan lembaga. Keberagaman pemikiran dan ketidaksamaan pandangan demikian diakui dalam testimoni kata pengantar *Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah.

Sebagaimana dituliskan banyak kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan tafsir ini, terutama karena banyaknya penulisan dan karena itu beragam cara berfikir masuk ke dalamnya sehingga membuat tim editor menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan pemikiran dan pendapat yang beragam tersebut. Mungkin di sana sini masih dapat dirasakan adanya perbedaan atau keberlainan antara bagian-bagian dalam *Tafsir At Tanwir*, tafsir ini baru sekedar *Prelaunch* yang diterbitkan percobaan sebelum dipublikasikan secara final menjadi tafsir resmi Muhammadiyah.¹³⁸

Proyek penerbitan *Tafsir At Tanwir* dicanangkan akan selesai dalam waktu 7 tahun dan akan diterbitkan dalam 30 volume, satu volume berisi 1 juz penafsiran, sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Al

¹³⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 7

¹³⁷ Egi Sukma Baihaki, "Kepemimpinan Negara dalam Perspektif *Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah" *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 76

¹³⁸ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. Sampul

Qur'an. Juz pertama dari *Tafsir At Tanwir* ini terdiri dari 492 halaman, maka bisa diperkirakan total jumlah semua halamannya jika telah selesai adalah 14.000 halaman. Sebuah tafsir yang berjumlah besar dan melampaui *Tafsir Al Mishbah* karya Quraish Shihab yang terdiri atas atas 15 volume dengan sekitar 10.000 halaman. Hanya saja bedanya kalau Quraish Shihab menuliskan tafsirnya secara individu, sedangkan tafsir Muhammadiyah ini ditulis secara kolektif.

Tradisi menulis tafsir di internal Muhammadiyah bukanlah tradisi yang sebentar, gagasan dan geliat menulis tafsir telah ada sejak organisasi ini didirikan. Terutama dalam mengusung visi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan paham tajdid (pembaruan). Banyak literature tafsir yang ditulis oleh ulama Muhammadiyah antara lain yaitu: *Tafsir Hadi* yang ditulis pada tahun 1936 ialah sebuah tafsir tematik tentang iman, amal, dan akhlak karya Hadikoesuma yang wafat pada tahun 1954. Kemudian *Tafsir Hibarna* yang ditulis pada tahun 1936 karya Iskandar Idries, beliau wafat pada tahun 1950 an. Selanjutnya *Tafsir Langkah Moehammadiyah* yang ditulis pada tahun 1939 karya Mas Mansur, tafsir ini menguraikan 12 langkah Muhammadiyah yang berupa petunjuk Al Qur'an dan Hadis.¹³⁹

Karya berikutnya adalah *Al Qur'an Indonesia* yang ditulis pada tahun 1932 karya Syarikat Kweekschool Muhammadiyah dan *Tafsir Al Qur'an Djoez Satoe* karya Lajnah Oelama Muhammadiyah. Pasca kemerdekaan terbit pula *Tafsir Hidaajatur Rahman* yang ditulis pada

¹³⁹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. Sampul

tahun 1958 karya Moenawar Chalil, di dalamnya menafsirkan surat Al Fatihah dan 2/3 surah Al Baqarah, beliau wafat pada tahun 1961. *Tafsir An Nur* dan *Al Bayan* yang ditulis pada tahun 1966 karya Hasbi Ash Shiddieqy beliau wafat pada tahun 1957. *Tafsir Al Huda Tafsir Basa Jawi* yang ditulis pada tahun 1979 karya Bakri Syahid beliau wafat pada tahun 1994, tafsir ini merupakan karya lengkap 30 juz Al Qur'an dalam satu eksemplar. *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka beliau wafat pada tahun 1981, tafsir ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Tintamas tahun 1992.

Kemudian *Tafsir Sinar* yang ditulis pada tahun 1986 karya Haji Abdul Malik beliau wafat pada tahun 1993. Dan yang terakhir sebelum terbitnya *Tafsir At Tanwir* pada tahun 2015, telah terbit sebuah tafsir tematik yang juga merupakan proyek Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah yaitu terbit *Tafsir Tematik Al Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* pada tahun 2010. Deretan tafsir Muhammadiyah menjadi bukti komitmen kuat dalam menafsirkan Al Qur'an, namun memang belum maksimal, lagi pula kebanyakan ditulis secara perorangan, bukan kelompok yang pada dasarnya pihak Muhammadiyah mengakui keberadaan tafsir kolektif yang telah disusun oleh Departemen Agama, hanya saja agaknya belum dapat merepresetasikan acuan dan kehendak yang sesuai dengan pemikiran keMuhammadiyah.¹⁴⁰

B. Penyusun Kitab *Tafsir At Tanwir*

1. Organisasi Muhammadiyah

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. Sampul

Mengawali dengan menyusun Tafsir Al Qur'an dengan tujuan agar dapat menjadi rujukan, panduan dan pedoman bagi seluruh warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan Al Qur'an dan Sunnah yang shahih.¹⁴¹ Kehadiran *Tafsir At Tanwir* yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada juli 2015 mengisyaratkan seakan ada hembusan angin penyegaran baru dalam tubuh Muhammadiyah. Pasalnya tafsir-tafsir perintis yang telah ditulis oleh tokoh-tokoh pendahulu Muhammadiyah semisal Hamka *Tafsir Al Azhar*, Hasbi Ash Shiddieqy *Tafsir An Nur*, dan Abdul Malik Ahmad *Tafsir Sinar* tampaknya dianggap tidak mampu member sumbangsih banyak terhadap perkembangan zaman dan persoalan umat era sekarang. Apalagi jika memang berpegangan dan berpedoman pada anggaran dasar Muhammadiyah sebagai penggerak dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar*, berpaham pembaharu *tajdid* yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadis.

Kitab *Tafsir At Tanwir* juz 1 disusun (sama seperti dalam Al Qur'an, yang di dalamnya juga sama dengan kitab *Tafsir Al Qur'an*) menafsirkan surah Al Fatihah ayat 1 sampai 7, kemudian berlanjut menafsirkan surat Al Baqarah ayat 1 sampai 141.¹⁴² Tafsir ini disusun oleh Lajnah Tafsir Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang terdiri dari Kiyai Raden Haji Hadjid, Kiyai Haji Mas Mansoer, Kiyai Haji Farid dan Kiyai Haji Ahmad Baidowi. Diterbitkan oleh Hoofbestuur Moehammadijah Madjlis Poestaka Djokdjakarta. Dimulai dengan

¹⁴¹ Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, 2014, hal. 83

¹⁴² Rahmasyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah", *Jurnal Ushuluddin...*, hal. 36

pendahuluan *muqaddimah*, pedoman sumber rujukan dan kandungan surat Al Baqarah juz pertama yang akan dibahas.

Kitab ini membahas berbagai aspek di dalamnya dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan hadis sebagai penguat penjelasan suatu ayat yang ditafsirkan. Dalam *Tafsir At Tanwir* tersebut pertama mencantumkan ayat berdasarkan urutannya, kemudian mengelompokkan sesuai tema yang tersirat dari penafsiran ayat tersebut, yang selanjutnya sebagian ayat tersebut dijelaskan dengan mengutip atsar sahabat dan hadis Nabi, sedangkan selainnya ditafsirkan dengan pendapat kelompok berdasarkan pengalaman dan pengetahuan serta juga mengambil pendapat para ulama tafsir.¹⁴³ Adapun kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam kitab *Tafsir At Tanwir* adalah sebagai berikut:¹⁴⁴

- a. *Tafsir Al Kasyaf*, karya Al Zamakshary pada tahun 528 H
- b. *Tafsir Al Intishaf*, karya Nasiruddin pada tahun 683 H
- c. *Tafsir Hasyisyah Al Faiqah*, karya Muhammad Ali pada tahun 816 H
- d. *Tafsir Madarik At Tanzil*, karya An Nasafi pada tahun 701 H
- e. *Tafsir Ahkam*, karya Abu Bakar Al Andalusi pada tahun 542 H
- f. *Tafsir Fath Al Qadir*, karya Asy Syaikani pada tahun 1250 H
- g. *Tafsir Al Manar*, karya Muhammad Rashid Ridha pada tahun 1358 H
- h. *Tafsir Jawahir Al Qur'an*, karya Tantawi Jauhari pada tahun 1359 H
- i. *Tafsir Ruh Al Ma'ani*, karya Al Alusi pada tahun 1270 H
- j. *Tafsir Bahr Al Muhit*, karya Abu Hayyan pada tahun 745 H
- k. *Tafsir An Nahr Al Ma'ad*, karya Abu Hayyan pada tahun 745 H

¹⁴³ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 33

¹⁴⁴ Ramansyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah", *Jurnal Ushuluddin...*, hal. 36

- l. *Tafsir Ad Dar Al Laqith*, karya Tajuddin pada tahun 749 H
- m. *Tafsir Jami' Al Bayan*, karya Ath Thabari pada tahun 310 H
- n. *Tafsir Anwar Al Tanzil*, karya Baidawi pada tahun 791 H
- o. *Tafsir Hasyiyah*, karya Al Karuni
- p. *Tafsir Sawfat Al Irfan*, karya Farid Waji
- q. *Tafsir Mushaf Mufassar*, karya Farid Waji
- r. *Tafsir Gharib Al Qur'an*, karya Al Gharib Al Asfahani
- s. *Tafsir Jalalain*, karya Jalaludidin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuti
- t. *Tafsir Tasturi*, karya Tasturi

Kitab-kitab dan buku-buku pendukung yang dijadikan rujukan oleh kitab *Tafsir At Tanwir* selain kitab tafsir adalah sebagai berikut:¹⁴⁵

- a. *Dinullah Fi Kutub Al Anbiya 'I*, karya Taufik
- b. *Ad Dinu Fi Nazr La aqli*, karya Taufik
- c. *Al Islam Wan Nas Raniyah*, karya Muhammad Abduh
- d. *Risalah At Tauhid*, karya Muhammad Abduh
- e. *Subhah an Nasara*, karya Muhammad Abduh
- f. *Tarikh Al Ustadz Al Iman*, karya Muhammad Abduh
- g. *Al Wahyu Al Muhammadi*, karya Muhammad Rasyid Ridha
- h. *Muqaddimah Safwah Al Irfan*, karya Farid Waji
- i. *Izhar Al Haq*, karya Rahmah Al Hindi
- j. *Al Islam Ruh Al Ilmi Wa Al Madaniyah*, karya Gulayaini
- k. *Kitab Bibel* (perjanjian lama dan baru)
 - l. *Injil Barnabas*

¹⁴⁵ Ramansyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah", *Jurnal Ushuluddin...*, hal. 37

- m. *Hadhir Al Alami Al Islami*, karya Lothrof Stodard
- n. *Majalah Al Manar*, diterbitkan di Mesir
- o. *Bidayah Al Mujtahid*, karya Ibnu Rusyd
- p. *Mizan Sya'rani*
- q. *Rahmah Al Ummah Fi Ikhtilaf Al 'Aimmah*
- r. *Ihya' 'Ulumuddin*, karya Al Ghazali
- s. *Sahih Al Bukhari*, karya Imam Al Bukhari
- t. *Sahih Muslim*, karya Imam Muslim
- u. *Sunan Abu Dawwud*, karya Abu Daud
- v. *Kitab Fiqih dan Kitab Hadis*, dan seterusnya.

2. Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Mufassir Muhammadiyah abad kedua yang terdiri dari aktifis plus akademisi yang menjadi penulis *Tafsir At Tanwir* merupakan barisan para akademisi. Semua nama yang tergabung dalam tim penulis *Tafsir At Tanwir* yang berjumlah 14 orang diletakkan pada halaman belakang dari tafsir ini, semuanya telah menyandang gelar akademik, minilam strata dua (S2).¹⁴⁶ Benang merah yang dapat ditarik bahwasannya paling tidak mereka merupakan aktifis Muhammadiyah yang sebagian besar merupakan dosen di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Separuh dari tim penulis *Tafsir At Tanwir* telah bergelar Professor atau guru besar dan sebagian lagi menyandang gelar Doktor dan Magister.

Tujuh orang professor yang tergabung dalam tim penulis *Tafsir At Tanwir* adalah Prof. Sa'ad Abdul Wahid (Guru Besar Hukum Islam UIN

¹⁴⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 491-492

Suka Yogyakarta), Prof. Dr. H. Muhammad Zuhri, MA (Guru Besar Tafsir IAIN Salatiga), Prof. Salman Harun (Guru Besar Tafsir UIN Syahid Jakarta), Prof. Muhammad Chirzin (Guru Besar Tafsir UIN Suka Yogyakarta), Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc, M. Ag (Guru Besar Ulumul Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Prof. Dr. H. Syamsul Anwar (Guru Besar Hukum Islam UIN Suka Yogyakarta), dan Prof. Dr. Rusydi (Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Imam Bonjol Padang).¹⁴⁷

Kedudukan penulis *Tafsir At Tanwir* yang telah bertitel Profesor ini menguatkan reputasi, otoritas serta kelegalan dalam menafsirkan Al Qur'an. Meski secara keilmuan mereka berasal dari latar belakang keilmuan yang tidak sama satu sama lain tetapi masih dalam satu rumpun pendidikan keIslaman. Mayoritas para Guru Besar tersebut berkiprah di Yogyakarta sebagai basis sentral Organisasi Muhammadiyah lebih dari satu abad lampau, selebihnya di Jakarta, Padang, Salatiga. Satu diantara mereka merupakan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M. A, dialah yang memberikan kata pengantar *Tafsir At Tanwir* serta beliau berkontribusi menulis tafsir satu ayat dari surat Al Baqarah ayat ke 29.

Tafsir At Tanwir selain para Guru Besar juga ditulis oleh 4 orang Doktor dan 3 orang yang telah bergelar Magister. Diantaranya adlah Dr. Muhammad Amin, Lc, M. A, Dr. Ustadi Hamzah, M. Ag, Dr. Hamim Ilyas, dan Dr. Agung Danarto, M. Ag, selebihnya yang Magister adalah Dra. Siti Aisyah, M. Ag, Aly Aulia, Lc. M. Hum, dan Moh. DZikron, Lc.

¹⁴⁷ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 492

M. Hum.¹⁴⁸ Tim penulis *Tafsir At Tanwir* tidak ada yang berpendidikan sarjana strata satu, jadi dapat dikatakan sebagai tafsir akademis tulen, walaupun tafsir ini bukan ditujukan dalam rangka memenuhi tugas akademik, karena semua penulisnya merupakan para akademisi, disamping mereka mendarmabaktikan dirinya sebagai aktifis organisasi Muhammadiyah.¹⁴⁹

Tafsir At Tanwir selain ditulis oleh mufassir laki-laki juga kehadiran mufassir perempuan yang bernama Dra. Siti Aisyah, M. Ag. Diduga kehadiran dan keterlibatan beliau tersebut baru kali ini, karena dengan alasan kitadakadaan tokoh professional dan beragam pertimbangan lain. Terlepas dari itu jika tidak keliru karena banyak kesamaan nama, yang di sini Dra. Siti Aisyah M. Ag merupakan anggota Pimpinan Pusat periode 210-215. Nama ini juga tercantum dalam keanggotaan Badan Pembinaan Harian Universitas Aisyiah Yogyakarta periode 2017-2021. Keduanya sama-sama dipimpin oleh Dra. Hj. Siti Noordjanah Djohantini, M. M, M. Si.¹⁵⁰

Meski keterlibatan wanita dalam proyek penyusunan *Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah ini tidak terlalu menonjol, yakni hanya 7 % disbanding mufassir laki-laki 93 %, namun tetap harus diapresiasi sebagai langkah awal yang berani. Terutama dalam kasus-kasus yang bertalian erat dengan problematika wanita, seperti: persoalan penciptaan wanita dalam QS. An Nisa' ayat 1, kepemimpinan rumah tangga dalam QS. An Nisa' ayat 34, poligami dalam QS. An Nisa' ayat 3, bagian harta warisan

¹⁴⁸ *Ibid...*, hal. 491

¹⁴⁹ Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah...", hal. 215

¹⁵⁰ *Ibid...*, hal. 216

untuk wanita dalam QS. An Nisa' ayat 11, menstulasi dalam QS. Al Baqarah ayat 222, menyusui dalam QS. Al Baqarah ayat 233, kesaksian wanita dalam transaksi muamalah dalam QS. Al Baqarah ayat 282, jilbab dalam QS. Al Ahzab ayat 59, khimar dalam QS. An Nur ayat 31, mengandung dan melahirkan dalam QS. Fathir ayat 11 dan QS. Al Hajj ayat 5 serta QS. Fushilat ayat 47, talak terhadap wanita dalam QS. Ath Thalaq ayat 65, dan masih banyak problem lainnya yang berkenaan dengan wanita, sehingga kehadiran dan kontribusi mufassir wanita sangat urgen dalam kasus-kasus tersebut.¹⁵¹

Meski secara formal *Tafsir At Tanwir* merupakan tafsir yang disusun secara kolektif, mengatsnamakan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tetapi dari sisi pembagian tugas penulisannya tidak terjadi demikian. Pada pelaksanaannya terdapat kelompok kecil dan individual yang menafsirkan ayat tertentu. Bisa dilihat jelas ketika menafsirkan surah Al Fatihah yang 7 ayat, penafsirannya dikerjakan oleh 5 orang yaitu Muhammad Amin, Ustadi Hamzah, Siti Aisyiah, Aly Aulia, dan Moh. Dzikran. Dari 5 orang yang tergabung dalam kelompok yang menafsirkan surah Al Fatihah ini 2 diantaranya telah Doktor sementara 3 sisanya bergelar Magister.¹⁵²

Kemudian yang juga ditafsirkan secara berkelompok adalah penafsiran terhadap surah Al Baqarah ayat 135 sampai ayat 141, ditafsirkan oleh 3 orang yaitu Dr. Agung Danarta, Dr. Ustadi Hamzah dan Aly Auliya M. Hum. Dan paling sedikit satu kelompok terdiri atas 2

¹⁵¹ Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah...", hal. 216

¹⁵² *Ibid*..., hal. 217

orang yakni ketika menafsirkan surah Al Baqarah ayat 83 sampai 91 yaitu oleh Muhammad Amin dan Ustadhi Hamzah. Semua penulis yang tergabung dalam kelompok-kelompok tersebut masih menyangang Magister dan Doktor, sedangkan para Profesor atau Guru Besar menulis secara individual. Perlakuan berbeda terjadi pada Dr. Hamim Ilyas, beliau satu-satunya Doktor yang menulis secara individu dan secara kuantitas paling banyak setelah Prof. Muhammad Chirzin, yakni menafsirkan 23 ayat yaitu surah Al Baqarah ayat 8 sampai ayat 20 dan ayat 30 sampai ayat 39.¹⁵³

Sosok Hamim Ilyas ini menarik karena mendapat perlakuan anak emas, dugaan awal yang dapat disebut adalah kemungkinan Hamim Ilyas merupakan seorang yang memiliki posisi tertentu dan jaringan yang kuat di Muhammadiyah, di samping ketekunan menulis dan mempunyai wawasan keilmuan yang matang, meskipun dirinya belum menjadi Profesor. Dugaan ini karena Hamim Ilyas merupakan dosen Syariah dan Ilmu Hukum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau terlibat aktif dalam menulis jurnal terakreditasi Nasional, misalnya dalam Jurnal Az Zaqani milik Jurnal hukum Bisnis Islam dan Jurnal Asy Syir'ah milik Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum.¹⁵⁴

Hamim Ilyas juga pernah menulis artikel ilmiah berbahasa Inggris seperti Jurnal The Concept Of Sharia in The Quran an its Relevance With Gender discourse dalam Indonesian and German Views On The Islamic Legal Discourse On Gender And Civil Right dan Al Quran And Mirriage

¹⁵³ Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah... hal. 217

¹⁵⁴ *Ibid...*, hal. 218

Ethics In Islam dalam Social Ethics In Inter Relegious Interaction. Bila Hamim Ilyas disandingkan dengan dengan para Guru Besar maka ada 8 orang yang menulis *Tafsir At Tanwir* secara individual, nama-nama tersebut disusun berdasarkan kuantitas ayat yang mereka tafsirkan, diantaranya sebagai berikut:¹⁵⁵

- a. Muhammad Chirzin menafsirkan 29 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 23-24, 67-82, 124-134
- b. Hamim Ilyas menafsirkan 23 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 8-20, 30-39
- c. Yunahar Ilyas menafsirkan 20 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 11, 23, 25-28, 41, 54-59
- d. Rusydi menafsirkan 17 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 92-103, 109-113
- e. Salman Harun menafsirkan 14 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 21-22, 47-53, 104-108
- f. Saad Abdul Wahid menafsirkan 12 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 1-5, 40-46
- g. Muhammad Zuhri menafsirkan 9 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 6-7, 60-66
- h. Syamsul Anwar menafsirkan 1 ayat, yaitu surah Al Baqarah ayat 29, beliau merupakan ketua Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

¹⁵⁵ Arivae Rahman, "*Tafsir At Tanwir* Muhammadiyah..., hal. 218

Pembagian penafsiran dalam kitab *Tafsir At Tanwir* tersebut disesuaikan dengan konteks ayat atau kelompok ayat-ayat yang memiliki kolerasi dan kesatuan tema kecil. Misalnya Muhammad Chirzin menafsirkan surah Al Baqarah ayat 23-24, tema pembahasan tersebut diberi judul oleh Chirzin sebagaimana tertulis didaftar isi dengan tema “kebenaran dan keistimewaan Al Qur’an Tidak Terbantahkan (surat Al Baqarah ayat 23-24). Sehingga dengan demikian masing-masing penafsiran tidak akan mendapat porsi ayat yang sama.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 150